

PERAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA

Haiyun Nisa¹, Muharrami Yulia Sari²
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala^{1,2}
Email : haiyunnisa@unsyiah.ac.id dan Muharramiyulia@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan tahapan perkembangan yang cukup penting dalam kehidupan individu, sehingga memerlukan penguatan agar dapat meraih keberhasilan, termasuk remaja yang tinggal di SOS Desa Taruna. SOS Desa Taruna merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak yang memiliki konsep pengasuhan keluarga, yang mana setiap individu akan berfungsi seperti halnya anggota keluarga yang berasal dari ikatan darah. SOS Desa Taruna mengasuh individu dari kategori anak dan remaja yang memiliki permasalahan dengan keluarga. Salah satu faktor keberhasilan remaja yang menetap di SOS Desa Taruna Banda Aceh adalah sejauh mana remaja dapat menerima kondisi dirinya, yang dipengaruhi dan dibangun oleh peran keberfungsian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran keberfungsian keluarga asuh dengan penerimaan diri pada remaja di SOS Desa Taruna Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 31 orang yang terdiri dari remaja laki-laki usia 15-17 tahun dan perempuan usia 15-21 tahun yang tinggal di SOS Desa Taruna Banda Aceh. Alat ukur yang digunakan adalah *Family Assessment Device* oleh Ryan *et.al* (2005) dan Skala penerimaan diri yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori Berger (1952). Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson* menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0.456 dengan nilai $p=0.010$ ($p<0.05$). Hal ini diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan penerimaan diri pada remaja di SOS Desa Taruna Banda Aceh. Semakin efektif keberfungsian keluarga asuh, maka semakin tinggi penerimaan diri pada remaja di lembaga pengasuhan tersebut.

Kata kunci : Keberfungsian Keluarga, Penerimaan Diri, SOS Desa Taruna Banda Aceh

THE ROLE OF FAMILY FUNCTIONING TOWARDS ADOLESCENTS SELF ACCEPTANCE**Abstract**

SOS Children's Villages is one of foster care that has family care concept. Self-acceptance can be built through the functioning of the family. One of the success factors of adolescents who stay in foster care is the extent of adolescence can accept his/her condition. This study purpose to investigate empirically the relationship between the foster family functioning and self-acceptance of adolescence in SOS Children's Villages Banda Aceh. The sampling technique used in this research is *purposive sampling*. These samples included 31 adolescence consisting were male whose age ranged between 15-17 years and female 15-21 years who live in SOS Children's Villages Banda Aceh. The following instruments were used are Family Assessment Device by Ryan *et al.*, and Self-Acceptance Scale which constructed based on Berger theory. The results of data analysis using Pearson correlation technique showed a correlation coefficient (r) of 0.456 and $p = 0.010$ ($p < 0.05$). It means there is a positive correlation between family functioning and self-acceptance of adolescence in SOS Children's Villages Banda Aceh. The more effective of family functioning, the higher level of self acceptance or otherwise.

Keywords : Family Functioning, Self-Acceptance, SOS Children's Village Banda Aceh

Pendahuluan

SOS Desa Taruna merupakan organisasi sosial yang berkomitmen untuk memberikan keluarga dan rumah kepada anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orang tua. SOS Desa Taruna memiliki keunikan dan perbedaan pada konsep yang dibangun, yaitu pengasuhan berbasis keluarga dengan bentuk menyerupai keluarga alamiah. Keluarga SOS Desa Taruna tinggal dalam satu rumah yang terdiri dari 8 sampai 10 anak berbeda usia dan jenis kelamin yang secara alami berperan sebagai adik kakak serta didampingi oleh seorang Ibu Asuh (*Family-Based Care*, tanpa tahun).

SOS Desa Taruna telah tersebar di beberapa wilayah Indonesia, salah satunya di Banda Aceh. SOS Desa Taruna Banda Aceh merupakan lembaga pengasuhan yang terdiri dari anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua seperti yatim, piatu, atau yatim piatu dan yang berisiko kehilangan orang tua misalnya seperti korban dari kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan penolakan dari orangtua. Berdasarkan usia, anak yang diasuh di SOS Desa Taruna Banda Aceh ini terdiri dari bayi, anak-anak, dan juga remaja.

Remaja merupakan salah satu tahapan usia yang dianggap penting, karena pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, remaja akan mengalami perkembangan fisik dan mental disertai dengan perubahan-perubahan yang menuntutnya untuk dapat membentuk sikap, nilai, dan minat baru dalam proses persiapan memasuki masa dewasa (Hurlock, 2005). Pada remaja yang menetap di SOS Desa Taruna Banda Aceh, terlepas dari statusnya sebagai anak yang kehilangan pengasuhan orang tua, maka remaja tersebut juga akan mengalami hal yang sama dengan remaja pada umumnya yaitu menjalankan tugas-tugas perkembangan yang salah satunya adalah menemukan identitas diri. Berkaitan dengan tugas perkembangan tersebut, Erikson (dalam Hurlock, 2005) menyatakan bahwa latar belakang dan asal usul yang merendahkan diri remaja dapat memengaruhi identitas diri, sehingga remaja dengan latar belakang dan asal usul yang buruk atau minoritas kemungkinan akan sulit untuk menemukan identitas yang sebenarnya.

Remaja SOS Desa Taruna merupakan remaja yang memiliki latar belakang dan identitas yang berbeda dengan remaja yang tinggal bersama keluarga intinya. Senada dengan yang dikemukakan oleh Erikson, menurut Savitri, Kiswantomo, dan Ratnawati (2012) menjalani kehidupan dengan status yang belum jelas merupakan hal yang tidak mudah bagi remaja. Surbakti (2009) mengungkapkan agar remaja dapat mengatasi kesulitan tersebut, maka remaja dituntut untuk mampu menerima kondisi dirinya dengan berbagai keterbatasan.

Berdasarkan beberapa penelitian, menggambarkan pada dasarnya sebuah lembaga pengasuhan dapat memunculkan penerimaan diri yang rendah pada anak asuh. Permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya penerimaan diri tersebut tidak selalu dapat terjadi pada setiap

remaja yang menetap di lembaga pengasuhan (Putri, Agusta, & Najahi, 2013). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan beberapa remaja cenderung dapat menerima kondisi dirinya walaupun menetap di SOS Desa Taruna Banda Aceh dan tidak tinggal bersama keluarga kandung. Kuntari (dalam Putri, dkk., 2013) menyatakan hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya pengalaman yang menyenangkan serta perlakuan yang sehat dan benar dari keluarga pengganti yaitu pengasuh, teman bermain, dan lingkungan di sekitar, sehingga remaja yang menetap di lembaga pengasuhan dapat memiliki penerimaan diri yang tinggi.

Menurut Kemensos (2011), keluarga pengganti adalah keluarga yang menggantikan peran keluarga inti untuk memberikan pengasuhan pada anak, yang terdiri dari keluarga kerabat, keluarga asuh, wali, dan keluarga angkat. SOS Desa Taruna merupakan salah satu lembaga yang menyediakan keluarga pengganti dengan bentuk menyerupai keluarga inti yang meyakini mampu untuk memberikan pengasuhan yang berarti sehingga anak asuh dapat kembali merasakan kehangatan keluarga dengan penuh perhatian (*Family-Based Care*, tanpa tahun).

Penelitian oleh St Petersburg-USA *research team* pada tahun 2005 (dalam Neimetz, 2011) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional pengasuh sebagai keluarga pengganti memiliki dampak sangat positif terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial terhadap anak asuh setelah sebuah kelembagaan sosial menerapkan konsep pengasuhan seperti keluarga. Dampak positif tersebut menjadi ciri dari keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yaitu sejauh mana interaksi dan aktivitas dalam keluarga dapat menjalankan fungsinya secara efektif atau tidak efektif terhadap kesehatan fisik dan emosional bagi anggota keluarganya (Ryan, Epstein, Keitner, Miller, & Bishop, 2005).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa beberapa remaja sebagai anak asuh merasakan keluarga pengganti di SOS Desa Taruna Banda Aceh yang dimilikinya saat ini dapat menjalankan peran dan fungsi layaknya sebuah keluarga inti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassan, Yusoof dan Alavi (2012) serta Stanescu dan Romer (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis yang meliputi penerimaan diri pada remaja. Menurut Wahyudi dan Uyun (2007) dukungan dan peranan keluarga pengganti di lembaga pengasuhan memiliki pengaruh yang besar, sehingga remaja yang mengetahui bahwa orang lain di lembaga pengasuhan memperhatikan, menghargai dan mencintai dirinya akan menjadikan remaja merasa berharga dan mampu menerima dirinya meskipun menetap di lembaga pengasuhan. Latar belakang inilah yang menarik perhatian peneliti untuk menganalisis lebih lanjut mengenai peran keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri remaja.

Keberfungsian keluarga di definisikan sebagai sejauh mana keluarga dapat menjalankan fungsinya secara efektif atau tidak efektif terhadap kesehatan fisik dan emosional bagi anggota keluarganya. Pendapat yang serupa juga dinyatakan oleh Cox dan Demmitt (2014) yang menyatakan bahwa keberfungsian keluarga merupakan peran keluarga dalam memberikan kepuasan emosional dan keintiman antar anggota keluarga. Walsh (2012) mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai utilitas pola dalam keluarga yang memungkinkan anggota keluarga untuk dapat mencapai tujuan, dan memberikan kesejahteraan sosio-emosional anggota keluarga di dalamnya. Menurut Ryan, *et al.* (2005) terdapat enam dimensi keberfungsian keluarga diantaranya pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku.

Penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap dirinya yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, yakin dalam menjalani hidup, bertanggung jawab, mampu menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap diri sama seperti orang lain, tidak merasa ditolak, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak malu serta merasa rendah diri (Berger, 1952). Menurut Bernard, Vernon, Terjesen, dan Kurasaki (2013) penerimaan diri merupakan kemampuan diri untuk menyadari dan menghargai karakteristik pada diri sendiri, dapat mengembangkan potensi, dan ketika dihadapkan pada situasi dan hubungan interpersonal yang negatif, individu dengan penerimaan diri yang tinggi tetap bangga dan tidak memberikan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Senada dengan hal tersebut, Carson dan Langer (2006) juga mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan dan kerelaan individu untuk menunjukkan identitas diri yang sebenarnya tanpa berpura-pura dan khawatir orang lain akan memberikan penilaian negatif terhadap individu tersebut.

Menurut Berger (1952), terdapat sembilan kriteria penerimaan diri diantaranya adalah Individu tidak mengandalkan diri pada tekanan eksternal melainkan berdasarkan standar-standar internal sebagai panduan dalam berperilaku, memiliki keyakinan diri dalam menjalani hidup, bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas perilakunya, menerima pujian dan kritikan secara objektif, individu tidak berusaha untuk menolak dan mengingkari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, merasa berharga dan sederajat dengan orang lain, tidak merasa bahwa orang lain akan menolaknya, tidak menganggap dirinya aneh, abnormal, dan berbeda dengan orang lain, serta tidak merasa malu atau *self-conscious* terhadap orang lain.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di SOS Desa Taruna Banda Aceh. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* karena dalam penelitian ini peneliti memiliki kriteria tertentu dalam pemilihan sampel yaitu remaja usia remaja laki-laki usia 15-17 tahun dan remaja perempuan yang berusia antara 15-21 tahun, telah tinggal selama tujuh bulan atau lebih dari tujuh bulan, sedang menjalani pendidikan di SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, dan bersedia mengisi skala pada penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 31 remaja yang terdiri dari 10 remaja laki-laki dan 21 remaja perempuan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *Family Assessment Device* yang disusun oleh Ryan, *et al.* (2005) yang mengacu pada enam dimensi yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku dengan 48 pernyataan dan satu dimensi yang mengukur keberfungsian keluarga secara umum dengan 12 pernyataan, sehingga skala ini berjumlah 60 pernyataan. Model skala FAD adalah skala *likert* yang terdiri dari empat pilihan jawaban dengan skor yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) = 4, Tidak Setuju (TS) = 3, Setuju (S) = 2, dan Sangat Setuju (SS) = 1. Hasil dari skala ini akan memperlihatkan bahwa semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin efektif keberfungsian keluarga dan semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tidak efektif keberfungsian keluarga tersebut.

Penerimaan diri diukur menggunakan Skala Penerimaan Diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori dari Berger (1952) dengan 36 pernyataan. Model skala FAD adalah skala *likert* yang terdiri dari empat pilihan jawaban dengan skor yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) = 4, Tidak Setuju (TS) = 3, Setuju (S) = 2, dan Sangat Setuju (SS) = 1. Hasil dari skala ini akan memperlihatkan bahwa semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin tinggi penerimaan diri dan semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin rendah penerimaan diri yang dimiliki oleh individu.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai data penelitian secara singkat dapat dilihat pada tabel 1, terdapat perbandingan antara data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empirik (berdasarkan kenyataan di lapangan).

Tabel 1. Deskripsi hasil data penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Keberfungsian keluarga	48	12	30	6	33	16	22.65	3.65
Penerimaan Diri	144	36	90	18	90	49	64.97	9.358

Pada skala FAD, Ryan, *et al.* (2005) menetapkan kategorisasi berdasarkan *cut-off score* dari tiap dimensi. Jika *cut-off score* keberfungsian keluarga secara umum lebih kecil dari 2.0, maka keberfungsian keluarga adalah efektif, namun jika *cut-off score* sama dengan atau lebih besar dari 2.0, maka keberfungsian keluarga adalah tidak efektif.

Berdasarkan *cut-off score* tersebut, maka diperoleh kategorisasi sampel variabel keberfungsian keluarga yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kategorisasi keberfungsian keluarga pada remaja SOS Desa Taruna Banda Aceh

Norma Kategori	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 2.00$	Efektif	21	67.7%
$X \geq 2.00$	Tidak Efektif	10	32.3%
Total		31	100%

Berbeda dengan FAD, pengkategorisasian untuk Skala Penerimaan Diri dilakukan dengan cara menguji signifikansi perbedaan antara *mean* skor empirik atau *mean* sampel (M) dan *mean* skor teoritik atau *mean* populasi (μ). Dengan cara ini, tidak ditentukan terlebih dahulu kriteria kategorisasinya melainkan ditetapkan suatu interval skor yang mencakup kategori tengah atau kategori sedang. Oleh karena itu, perlu dihitung batas-bawah dan batas-atas suatu interval skor-skor yang berbeda secara signifikan dari harga *mean* populasi menurut tingkat kepercayaan yang diinginkan. Hal ini ditunjukkan dengan rumusan interval sebagai berikut:

$$\mu - t_{(\alpha/2, n-1)}(S/\sqrt{n}) \leq X \leq \mu + t_{(\alpha/2, n-1)}(S/\sqrt{n})$$

Berdasarkan rumus di atas, maka diperoleh kategorisasi sampel variabel penerimaan diri yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
 Kategorisasi penerimaan diri pada remaja SOS Desa Taruna Banda Aceh

Rumus Norma Kategori	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 87$	Tinggi	30	96.8%
$87 \leq X \leq 93$	Sedang	1	3.2%
$X > 93$	Rendah	-	-
Total		31	100%

Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linieritas data yang merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan pada 31 sampel penelitian menunjukkan bahwa variabel keberfungsian keluarga dan penerimaan diri memiliki sebaran yang normal (K-S $Z = 0.773$, K-S $Z = 0.568$) dengan ($p > 0.05$).

Hasil uji linearitas melalui ANOVA *test of linearity* menunjukkan nilai signifikansi pada linearitas sebesar 0.008. Signifikansi kurang dari 0.05 ($p = 0.008 < 0.05$) memperlihatkan hubungan yang linear antara variabel keberfungsian keluarga dengan penerimaan diri. Oleh karena data terdistribusi normal dan linier, maka peneliti menggunakan analisis korelasi parametrik yaitu *Pearson* untuk menguji hubungan antara keberfungsian keluarga dan penerimaan diri pada remaja di SOS Desa Taruna Banda Aceh.

Hasil dari analisis korelasi *Pearson* menunjukkan adanya korelasi positif yaitu ($r = 0.456$) dengan ($p = 0.010$), sedangkan nilai r tabel adalah sebesar 0.355 yang dilihat berdasarkan tabel r statistik dengan nilai $N = 31$ pada taraf signifikansi 0.05. Korelasi kedua variabel dianggap signifikan karena r hitung lebih besar dari pada r tabel ($r_{hitung} 0.456 > r_{tabel} 0.355$), dengan $p=0,01<0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu ada keberfungsian keluarga memiliki peran pada penerimaan diri remaja di SOS Desa Taruna Banda Aceh.

Diskusi

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki peran terhadap penerimaan diri remaja. Hal tersebut dibuktikan dari perhitungan statistik analisis korelasi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.010 ($p < 0,05$) dan korelasi $r_{hitung} = 0.456$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0.355$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$), sehingga hipotesis penelitian diterima dengan makna semakin

befungsi secara efektif sebuah keluarga di SOS Desa Taruna Banda Aceh, maka semakin tinggi penerimaan diri pada remaja di SOS Desa Taruna tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa konsep penerimaan diri pada remaja yang menetap di SOS Desa Taruna Banda Aceh dapat dibangun melalui keberfungsian keluarga yang efektif dari keluarga asuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan, *et al.* (2012) pada remaja usia 12 sampai 18 tahun di Malaysia yang menemukan bahwa keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa keluarga yang berfungsi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis meliputi penerimaan diri dan kebahagiaan bagi remaja sepanjang hidupnya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Walecka-Matyja (2014) yang menunjukkan bahwa keberfungsian dari sebuah keluarga sangat menentukan tingkat penerimaan diri pada remaja. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dan memberikan dukungan serta kasih sayang, dapat menjadi lingkungan pendidikan yang optimal dalam memengaruhi gambaran yang positif pada diri remaja, sehingga remaja akan memiliki penerimaan diri yang tinggi.

SOS Desa Taruna berupaya untuk dapat memberikan keberfungsian keluarga yang efektif dalam menggantikan peran keluarga inti. Hal ini terlihat dari konsep pengasuhan yang dibangun, dimana setiap anak asuh di SOS Desa Taruna mendapatkan kebutuhan makanan yang cukup dan teratur, pakaian, dan tempat tinggal berupa rumah yang layak dan hidup bersama keluarga dengan didampingi oleh ibu asuh. Selanjutnya, disamping terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, dan papan yang memadai tersebut, setiap remaja di SOS Desa Taruna Banda Aceh juga mendapatkan kebutuhan pendidikan. Berdasarkan data demografi subjek penelitian yang peneliti dapatkan, beberapa remaja menjalankan pendidikan sama seperti remaja umumnya dan dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Hasil penelitian dari Savitri, dkk. (2012) menunjukkan bahwa dengan memiliki keluarga pengganti dan keadaan ekonomi yang baik seperti terpenuhinya segala kebutuhan pokok meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan pendidikan ini membuat para remaja yang menetap di SOS Desa Taruna bersyukur dengan keadaan diri mereka dan membantu mereka untuk mampu menerima keadaan dirinya serta tidak merasa berbeda dengan individu lain yang tidak menetap di SOS Desa Taruna.

Penerimaan diri pada remaja berperan penting untuk mengenal diri, mengarahkan perilaku serta menyadari rencana hidupnya (Walecka-Matyja, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sebanyak 30 remaja di SOS Desa Taruna Banda Aceh dengan persentase sebesar 96.8% memiliki penerimaan diri yang tinggi, dan satu remaja dengan

persentase 4.2% memiliki penerimaan diri yang sedang. Selain memiliki penerimaan diri yang tinggi, sebagian besar remaja di SOS Desa Taruna Banda Aceh juga menggambarkan dirinya memiliki keberfungsian keluarga dalam kategori yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa sebanyak 21 remaja dengan persentase 67.74% menyatakan keluarga asuh yang mereka miliki dapat berfungsi secara efektif, sedangkan 10 remaja dengan persentase 32.26% menyatakan keluarga asuhnya tidak berfungsi secara efektif. Berdasarkan perbandingan persentase, maka dapat dilihat keluarga asuh SOS Desa Taruna Banda Aceh yang berfungsi secara efektif lebih banyak dari pada keluarga yang tidak efektif.

Tingkat keberfungsian keluarga yang berbeda di lembaga pengasuhan tersebut dapat terjadi karena berbagai alasan. Hasil penelitian dari Zubrick, Williams, Silburn, dan Vimpani (2000) menyebutkan kuantitas dan kualitas waktu yang digunakan bersama keluarga merupakan salah satu indikator dari keberfungsian keluarga. Berdasarkan data demografi sampel penelitian, menunjukkan bahwa 96.8% remaja telah menetap di keluarga asuh SOS Desa Taruna lebih dari 7 bulan. Berdasarkan lama tinggal, pada umumnya mereka telah dapat menyesuaikan diri (Gandaputra, 2009) dan meluangkan banyak waktu bersama dalam keluarga, sehingga keberfungsian keluarga cenderung dapat dijalankan secara efektif.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Oke, Rostill-Brookes, dan Larkin, (2011) juga menyatakan bahwa keberfungsian keluarga asuh yang efektif tidak terlepas dari peran pengasuh. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari pengelola SOS Desa Taruna Banda Aceh, setiap minggu masing-masing Ibu asuh memiliki jadwal pertemuan dengan pengelola lembaga pengasuhan tersebut. Pertemuan ini ditujukan untuk membicarakan mengenai kebutuhan dan masalah-masalah dalam keluarga asuh, sehingga dengan adanya kegiatan penguatan peran ibu asuh tersebut, maka dapat membantu Ibu asuh dalam mewujudkan keberfungsian keluarga yang efektif di SOS Desa Taruna Banda Aceh.

Selain waktu dan peran dari Ibu asuh, Noller, *et al.* (1992), mengemukakan terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi keberfungsian keluarga yaitu keintiman, gaya pengasuhan, dan konflik. Berdasarkan wawancara dengan salah satu remaja di SOS Desa Taruna Banda Aceh, menyatakan bahwa, remaja tersebut tengah mengalami perselisihan dan kesalahpahaman dengan salah satu saudara asuhnya (komunikasi personal, 25 Desember 2014). Oleh karena itu, keberfungsian keluarga yang tidak efektif di SOS Desa Taruna Banda Aceh cenderung dapat terjadi karena beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Noller, *et al.* (1992), yaitu kurangnya keintiman dalam keluarga, adanya konflik dalam keluarga asuh yang belum diselesaikan, dan juga dapat

terjadi karena gaya pengasuhan yang kurang melibatkan negosiasi antara pengasuh dan anak asuh.

Meskipun secara empiris hipotesis penelitian telah terbukti, namun sumbangan efektif keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri pada remaja di SOS Desa Taruna Banda Aceh hanya sebesar 20,8%, dengan demikian terdapat 79,2% faktor-faktor lain yang ikut memengaruhi penerimaan diri pada remaja yang menetap di SOS Desa Taruna Banda Aceh tersebut. Salah satu faktor yang cenderung dapat memengaruhi penerimaan diri pada remaja tersebut adalah adanya peran *kawom* yang merupakan bagian dari budaya di Aceh. *Kawom* adalah keluarga besar dari anak, baik dari pihak bapak beserta seluruh saudaranya maupun pihak ibu dengan keseluruhan saudaranya yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan terhadap anak yang kehilangan pengasuhan orang tuanya (Octiva, 2013). Selama menetap di SOS Desa Taruna Banda Aceh, remaja diperbolehkan bertemu dengan keluarga biologis termasuk *kawom*-nya saat liburan sekolah dan lebaran, namun diantaranya juga boleh memilih untuk ikut dengan ibu asuh. Berdasarkan hasil penelitian dari Aidina (2013) yang meneliti mengenai penerimaan diri pada remaja yang menetap di lembaga pengasuhan menyebutkan bahwa peranan *kawom* cenderung dapat memengaruhi penerimaan diri pada remaja karena meskipun menetap di lembaga pengasuhan, remaja masih dapat mengenal asal usul dan memiliki keluarga besar yang dapat dijumpai ketika masa lebaran dan libur sekolah.

Selain *kawom*, faktor lain yang diprediksi memiliki hubungan adalah teman sebaya. Pada masa remaja, teman sebaya memiliki peran yang sangat besar. Ketergantungan remaja terhadap keluarga mulai berkurang dan perhatian serta ketergantungan tersebut beralih kepada teman sebayanya atau kelompok bermain karena pada masa ini, remaja sedang membentuk identitas diri dan membutuhkan penerimaan dari dunia luarnya yaitu lingkungan di luar keluarga (Papalia, *et al.*, 2008). Hasil penelitian dari Hemmings (2010) dan Madigan, Quayle, Cossar, dan Paton (2013) menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang positif juga dapat memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan mental anak asuh yaitu melalui persahabatan. Oleh sebab itu, faktor penerimaan teman sebaya di dalam maupun di luar SOS Desa Taruna Banda Aceh cenderung juga dapat memengaruhi penerimaan diri pada remaja yang menetap di SOS Desa Taruna Banda Aceh sehingga dapat dijadikan variabel penelitian lanjutan.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki peran terhadap penerimaan diri remaja di SOS Desa Taruna Banda Aceh. Semakin efektif peran keberfungsian keluarga asuh, maka semakin tinggi penerimaan diri pada remaja di SOS Desa Taruna Banda

Aceh. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja di SOS Desa Taruna Banda Aceh memiliki peran keberfungsian keluarga yang efektif dan penerimaan diri yang tinggi.

Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya dapat mengkaji variable –variabel penelitian lainnya yang dapat mempengaruhi penerimaan diri selain keberfungsian keluarga, seperti dukungan sosial teman sebaya, hubungan interpersonal, lingkungan sekolah dan hal lainnya yang dapat meningkatkan penerimaan diri pada remaja.

Daftar Pustaka

- Aidina, W. (2013). *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Optimisme Menghadapi Masa Depan pada Remaja di Panti Asuhan* (Skripsi). Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala.
- Berger, E. M. (1952). The relation between expressed acceptance of self and expressed acceptance of others. *Journal Abnormal Psychology*, 47(4), 778-782. doi : 10.1037/h0061311Family-Based Care (tanpa tahun). Diakses pada tanggal 28 Juni melalui <http://www.sos.or.id/what-we-do/family-based-care>
- Bernard , M. E., Vernon, A., Terjesen, M., & Kurasaki, R. (2013). The strength of self acceptance: theory, practice and research. *Self-Acceptance in the Education and Counseling of Young People* (hal. 155-192). doi : 10.1007/978146146806610
- Carson, S. H., & Langer, E. J. (2006). Mindfulness and self-acceptance. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 24(1), 29-43. doi : 10.1007/s1094200600225.
- Cox, F. D., & Demmit, K. (2014). *Human intimacy : Marriage, the family, and its meaning*, ed. 9. United States : Wadsworth Cengage Learning.
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran *Self Esteem* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 52-70. Diakses melalui <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/view/85/82>.
- Hemmings, L. T. (2010). *Adolescents in foster care: exploring their involvement in foster placement success* (Thesis). Diakses melalui http://etheses.bham.ac.uk/1743/1/Hemmings_11_Clin_Psy_D_Vol_1.pdf
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. 5. (Alih Bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta : Erlangga.
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2011). *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Diakses pada tanggal 10 April 2014 melalui <http://www.pkasa-kemensos.com/wp-content/uploads/2011/01/standart-pengasuhan.pdf>.

- Madigan, S., Quayle, E., Cossar, J., & Paton, K. (2013). Feeling the same or feeling different? An analysis of the experiences of young people in foster care. *Adoption & Fostering*, 37(4), 389-403. doi : 10.1177/0308575913508719
- Neimetz, C. (2011). Navigating family roles within an institutional framework: an exploratory study in one private chinese orphanage. *Journal Child Family Study*, 20, 585-595. doi : 10.1007/s1082601094312.
- Noller, P., Seth-Smith, M., Bouma, R., & Schweitzer, R. (1992). Parent and adolescent perceptions of family functioning: A comparison of clinic and nonclinic families. *Journal of Adolescence*, 15(2), 101-112. doi : [10101601401971\(92\)900413](https://doi.org/10.1016/01401971(92)900413).
- Octiva, S. (2013). Book of abstracts; The 4th international conference on center on Aceh and Indian Ocean Studies. In Mahdi, S. (Ed). *Perbedaan proporsi gangguan mental pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan tinggal dengan kawom paska tsunami* (h.30). Aceh: ICAIOS.
- Oke, N., Rostill-Brookes, H., & Larkin, M. (2011). Against the odds : Foster carers' perceptions of family, commitment and belonging in successful placements. *Clinical Child Psychology*, 18(1), 7-24. doi : 10.1177/1359104511426398
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2009). *Human Development: Psikologi Perkembangan*, ed.10. (Alih bahasa: B. Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, G.G., Agusta, P., & Najahi, S. (2013). Perbedaan *self acceptance* (Penerimaan Diri) pada Anak Panti Asuhan Ditinjau dari Segi Usia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5. 11-16. Diakses pada tanggal 10 April 2014 melalui <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/894/792>.
- Ryan, C. E., Epstein N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop, D. S. (2005). *Evaluating and treating families : the McMaster approach*. New York : The Guilford Press.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*, ed. 11(1). (Alih Bahasa : B. Widiasinta). Jakarta : Erlangga.
- Savitri, J., Kiswantomo., H., & Ratnawati. (2012). Studi Deskriptif Mengenai *Psychological Well-Being* pada Remaja SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung. *Jurnal Zenit*, 1 (1). Diakses pada tanggal 02 Juni 2014 melalui <http://repository.maranatha.edu/id/eprint/4466>
- Stanescu, D. F., & Romer, G. (2011). Family Functioning and Adolescents' Psychological Well Being in Families with a TBI parent. *Journal Psychology*, 2(7). 681-686. doi : 10.4236/psych.2011.27104.
- Surbakti, E. B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Walecka-Matyja, K. (2014). Adolescent personalities and their self-acceptance within complete families, incomplete families and reconstructed families. *Polish Journal of Applied Psychology*, 12(1), 59-74. Diakses melalui : <http://www.pjap.psychologia.uni.wroc.pl/sites/default/files/2014/12/1/4/Katarzyna%20Walecka-Matyja-2014-12-1-4.pdf>
- Walsh, F. (2012). Normal family processes: Growing diversity and complexity, *The New Normal Diversity and Complexity in 21st-Century Families*. (pp. 3-27). New York: Guilford.

Zubrick, S. R., William, A. A., Silburn S. R., & Vimpani, G. (2000). *Indicators of Social and Family Functioning*. Diakses melalui https://www.dss.gov.au/sites/default/files/documents/indicators_of_social_and_family_functioning_full_report.pdf